

ANALISIS EFISIENSI PERBANKAN SYARIAH SELAMA KRISIS GLOBAL DI INDONESIA

Hanifah Rahmi, Dewi Zaini Putri

Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang
hanifahrahmi50@gmail.com

Abstract: *This study aims to find out and analyze the efficiency of sharia bank during the global crisis in Indonesia. The types of research used are descriptive and associative research and the data in this study is secondary data from 2007 to 2009 with documentation and library study from relevant institutions and agencies. The analysis data used is descriptive analysis and inductive analysis. In inductive analysis this study uses the DEA method with an intermediation approach that is output oriented. The results of this study show that (1) The average of sharia bank reaches a perfect level of efficiency (100%) during the global crisis; (2) There are differences in the results of efficiency using two different models, they are CRS and VRS model; (3) The average level of efficiency of sharia bank during 2007 to 2009 is increasing; (4) Based on the CRS and VRS model, only Muamalat bank, Permata sharia bank, and Cimb Niaga sharia bank have the best performance compared to other banks during the period of the global crisis.*

Keywords: *Global crisis; Sharia banks; DEA*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efisiensi perbankan syariah selama krisis global di Indonesia dengan menggunakan metode DEA. Penelitian ini menggunakan data 10 bank syariah di Indonesia dari tahun 2007 hingga 2009. Teknik analisis yang digunakan adalah metode DEA dengan menggunakan model CRS (Constant Return to Scale) dan VRS (Variabel Return to Scale) dengan pendekatan intermediasi yang berorientasi pada output. Hasil analisis efisiensi perbankan syariah di Indonesia menunjukkan rata-rata perbankan syariah mencapai tingkat efisiensi yang sempurna (100%) selama krisis global. Terdapat perbedaan hasil efisiensi dengan menggunakan model CRS dan model VRS. Berdasarkan hasil olah data dengan menggunakan model CRS dan model VRS, hanya bank Muamalat, bank Permata syariah, dan bank Cimb Niaga syariah yang memiliki kinerja terbaik dibandingkan dengan bank lainnya selama periode krisis global. Kenaikan rata-rata tingkat efisien perbankan syariah selama tahun 2007 hingga 2009 menunjukkan bahwa kinerja perbankan syariah mengalami kenaikan selama krisis global.*

Kata kunci: *Krisis global; Perbankan syariah; DEA*

Krisis global yang terjadi selama tahun 2007 hingga 2009 memberikan dampak yang cukup besar terhadap perekonomian Indonesia, khususnya pada sektor perbankan. Krisis global terjadi pada bulan Agustus tahun 2007 yang diawali dengan salah satu bank terbesar Perancis BNP Paribas mengumumkan pembekuan beberapa sekuritas yang terkait dengan kredit perumahan berisiko

tinggi AS (*subprime mortgage*). Pembekuan ini lantas mulai memicu gejolak di pasar finansial dan akhirnya merambat ke seluruh dunia.

Di penghujung triwulan III-2008, intensitas krisis semakin membesar seiring dengan bangkrutnya bank investasi terbesar AS Lehman Brothers, yang diikuti oleh kesulitan keuangan yang semakin parah di sejumlah lembaga keuangan berskala besar di AS, Eropa, dan Jepang. Indonesia yang merupakan salah satu negara yang sistem perekonomiannya ialah sistem perekonomian terbuka tak luput dari imbas dinamika pasar keuangan. Akibat krisis global tersebut, perekonomian Indonesia terpengaruh khususnya untuk kinerja perbankan di Indonesia, baik kinerja bank umum maupun bank syariah. Terpengaruhnya kinerja perbankan dikarenakan lembaga keuangan merupakan salah satu pelaku utama perekonomian di Indonesia. Dibandingkan dengan bank konvensional, bank syariah relatif tidak terkena dampak krisis global. Hal tersebut disebabkan oleh 4 hal. Pertama, tidak berlakunya riba pada sistem operasional perbankan syariah. Kedua, adanya sistem bagi hasil pada sistem operasional perbankan syariah. Ketiga, sistem operasional perbankan syariah yang berbasis kepada sektor riil. Keempat, bank syariah terbebas dari *spread negative*, yaitu selisih negatif antara bunga simpanan dan bunga kredit.

Dengan adanya 4 hal tersebut, indikator kinerja bank syariah cenderung lebih baik dibandingkan bank konvensional. Dimana hal tersebut berdampak positif terhadap fungsi bank sebagai lembaga intermediasi yang berjalan dengan optimal dan adanya dukungan terhadap pembiayaan pada sektor riil. Terdapat tiga faktor utama dibalik tingginya tingkat pertumbuhan bank syariah yaitu permintaan domestik yang cukup tinggi, integrasi perbankan syariah dengan sistem keuangan global yang masih rendah, dan tingkat kecanggihan transaksi yang rendah.

Tingkat efisiensi suatu bank syariah menunjukkan kemampuan suatu bank syariah untuk mengoptimalkan seluruh sumber daya yang dimiliki oleh bank tersebut serta memberikan manfaat kepada masyarakat sebagai nasabah. Bank yang efisien diharapkan mendapatkan keuntungan yang optimal dan pinjaman yang lebih banyak serta kualitas pelayanan yang lebih baik.

TINJAUAN LITERATUR

Konsep Perbankan

Bank Konvensional (Umum)

Dalam menjalankan usahanya, bank konvensional menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan, deposito, giro, serta menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat dalam bentuk kredit (pinjaman). Melalui simpanan dalam bentuk giro maupun tabungan, masyarakat dapat melakukan transfer dana dengan menggunakan cek, alat pembayaran giral, serta ikut serta dalam kegiatan kliring, dimana hal tersebut merupakan peran bank konvensional dalam menciptakan uang giral sehingga bank konvensional disebut bank pencipta uang giral (BPUG). Suatu bank konvensional dapat membuka kegiatan perbankan syariah dengan membentuk unit usaha syariah (UUS), namun UUS memiliki keuangan serta laporan keuangan yang terpisah dari keuangan dan laporan keuangan bank konvensional dalam beroperasi. Namun bank konvensional dilarang melakukan kegiatan penyertaan modal, kecuali penyertaan modal untuk

bank dan perusahaan di bidang keuangan untuk mengatasi kegagalan kredit maupun kegagalan pembiayaan yang berdasarkan pada prinsip syariah, untuk usaha asuransi, serta usaha yang berada diluar kegiatan usaha.

Bank Syariah

Bank syariah beroperasi berlandaskan prinsip syariah, yaitu berupa perjanjian yang berlandaskan pada prinsip islam antara bank dan pihak lainnya dalam menyimpan dana maupun pembiayaan kegiatan usaha serta kegiatan lainnya yang dianggap sah oleh berdasarkan nilai-nilai syariah. Unit usaha syariah (UUS) merupakan unit usaha syariah yang dibentuk oleh bank konvensional untuk beroperasi sebagai bank syariah namun dibawah pengelolaan bank konvensional dimana artinya UUS tidak berdiri sendiri. Unit usaha syariah (UUS) berfungsi sebagai unit yang beroperasi dengan berdasarkan prinsip syariah atau bisa dikatakan sebagai unit kerja dari kantor cabang suatu bank konvensional yang beroperasi di daerah lain serta melaksanakan beroperasi secara konvensional dimana kantor tersebut berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang pembantu syariah atau unit usaha syariah.

Krisis Keuangan Global

Sistem keuangan global sangat rentan dan berpengaruh terhadap ketidakstabilan perekonomian yang disebabkan oleh tingginya fluktuasi yang menyebabkan terjadinya krisis. Krisis keuangan dapat berawal dari tingginya gejolak di salah satu subsektor sistem keuangan (pasar keuangan/*financial market*, sistem perbankan&non bank, dan kondisi ekonomi makro). Terdapat 9 faktor yang menyebabkan terjadinya krisis keuangan nasional maupun internasional, yaitu; (1) gejolak harga aset, (2) gejolak nilai tukar, (3) tingginya ketidakmampuan membayar debitur, (4) ketidakseimbangan perdagangan antarnegara, (5) tingginya *leverage* pemerintah, (6) krisis politik, (7) gejolak sosial, (8) *bank run*, dan (9) gejolak makroekonomi (inflasi tinggi).

Krisis keuangan global terbesar sepanjang sejarah yaitu krisis keuangan pada tahun 1930 dan krisis global pada tahun 2008. Salah satu krisis keuangan terbesar sepanjang sejarah yang pernah menimpa Indonesia yaitu krisis keuangan yang terjadi pada tahun 1997, dimana krisis tersebut dialami oleh hampir seluruh negara di Asia, khususnya seperti Thailand, Korea, Malaysia, Philipina, serta Singapura. Krisis keuangan tahun 1997 bermula dari timbulnya gejolak nilai tukar di Thailand yang berdampak secara cepat kebeberapa negara di Asia. Indonesia juga terkena dampak dari krisis keuangan tersebut yang mengakibatkan jatuhnya nilai tukar secara drastis. Hal tersebut membuat pemerintah Indonesia mengubah sistem nilai tukar dari sistem mengambang terkendali menjadi sistem bebas mengambang. Namun kebijakan tersebut justru membuat nilai tukar menurun secara drastis. Hingga akhirnya kondisi tersebut mendorong bank sentral untuk menutup 16 bank pada bulan November 1997.

Krisis keuangan global pada tahun 2008 berawal dari kegagalan bayar kredit pemilikan rumah untuk kelompok masyarakat berpenghasilan rendah di Amerika Serikat dalam bentuk CDO (*Collateral Debt Obligation*) yang berujung pada resiko sistemik. Akibat dari kondisi ini, sejumlah institusi keuangan di

Amerika Serikat ditutup dan salah satunya adalah Lehman Brothers. Kondisi ini tidak hanya berpengaruh di Amerika Serikat namun juga berdampak pada beberapa negara di Eropa. Indonesia juga terkena akan dampak dari krisis tersebut yang menyebabkan timbulnya tekanan pada pasar valuta asing yang menyebabkan terganggunya stabilitas nilai tukar, timbulnya tekanan arus modal keluar, meningkatnya inflasi, posisi neraca pembayaran yang buruk, serta melonjaknya harga komoditas internasional.

Pemerintah dan bank sentral mengambil kebijakan berupa meningkatkan penjaminan simpanan di bank dari 100 juta rupiah menjadi 2 miliar rupiah untuk menghindari terjadinya *bank run* yang memperparah krisis likuiditas bank serta kepercayaan nasabah terhadap bank.

Konsep Efisiensi

Efisiensi didefinisikan sebagai perbandingan antara keluaran (output) dengan masukan (input) atau jumlah yang dihasilkan dari satu input yang dipergunakan. Menurut Syafaroedin dalam Harjum Muharam & Pusvitasari (2007), suatu perusahaan dapat dikatakan efisien apabila : (1) Perusahaan menggunakan input dalam jumlah yang sedikit dibandingkan perusahaan lain dalam menghasilkan jumlah output yang sama; (2) Perusahaan menggunakan jumlah input yang sama dengan perusahaan lain namun perusahaan tersebut menghasilkan jumlah output yang lebih banyak. Efisiensi juga bisa diartikan sebagai rasio antara output dengan input.

Menurut Kost dan Rosenwig dalam Fitriningsih Amalo (2012), ada tiga faktor yang menyebabkan efisien, yaitu : (1) apabila dengan input yang sama dapat menghasilkan output yang lebih besar; (2) input yang lebih kecil dapat menghasilkan output yang sama; dan (3) dengan input yang lebih besar dapat menghasilkan output yang lebih besar lagi.

Menurut Farrel dalam Helmi Haris dan Nuning Sri Hastuti (2011), efisiensi terdiri dari dua komponen, yaitu efisiensi teknis (*technical efficiency*) yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memproduksi output semaksimal mungkin/lebih banyak dibandingkan jumlah input yang digunakan dan yang kedua yaitu efisiensi alokatif (*allocative efficiency*) yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menggunakan input dengan jumlah yang paling optimal berdasarkan tingkat harga input tertentu. Dengan kombinasi kedua komponen ini maka akan didapatkan hasil pengukuran efisiensi total atau disebut dengan efisiensi ekonomis (*economic efficiency*). Kegiatan memproduksi suatu perusahaan akan mencapai efisien apabila perusahaan tersebut mampu memproduksi dalam skala yang ekonomis.

Suatu perusahaan dikatakan efisien secara teknis apabila perusahaan tersebut mampu memproduksi output hingga mencapai tingkat produksi yang maksimal dengan menggunakan input tertentu atau perusahaan tersebut mampu memproduksi output hingga mencapai tingkat produksi yang maksimal dengan menggunakan input seminimal mungkin, dan perusahaan tersebut dalam efisiensi ekonomis menghadapi kendala besarnya harga input sehingga perusahaan tersebut harus memaksimalkan penggunaan input yang tersedia sesuai dengan anggaran perusahaan tersebut.

Pengukuran efisiensi teknis terbagi atas dua orientasi, yaitu orientasi input dan output. Efisiensi teknis berdasarkan orientasi input pada dasarnya untuk menjawab pertanyaan; “berapa banyak kuantitas input yang dapat dikurangi secara proporsional tanpa mengubah hasil output yang akan diproduksi?”. Efisiensi teknis berdasarkan orientasi output pada dasarnya untuk menjawab pertanyaan; “berapa banyak kuantitas output yang dapat ditambah tanpa harus menambah kuantitas input yang diperlukan dalam proses produksi?”.

Konsep Efisiensi Perbankan

Menurut Berger dan Mester dalam Helmi Haris dan Nuning Sri Hastuti (2013), efisiensi dalam industri perbankan ditinjau berdasarkan dua perspektif, yaitu perspektif mikro dan makro. Efisiensi perbankan dalam perspektif mikro menjelaskan terdapatnya persaingan yang semakin ketat dalam dunia perbankan sehingga suatu bank diharapkan untuk mampu bertahan, berkembang, serta efisien dalam kegiatan operasional. Jika hal-hal tersebut tidak dilakukan oleh suatu bank, maka bank tersebut akan tersaingi oleh bank-bank kompetitor dari segi harga, kualitas produk, serta pelayanan jasa. Selain itu, hal tersebut berpengaruh kepada efisiensi bank. Bank yang inefisien akan membuat nasabah tidak percaya terhadap kualitas produk serta jasa yang ditawarkan dan mengurangi ketertarikan nasabah terhadap bank tersebut. Efisiensi perbankan dalam perspektif makro menjelaskan industri perbankan yang efisien dapat mempengaruhi biaya intermediasi keuangan dan stabilitas sistem keuangan.

Menurut Kormayatin (2006) dalam Rio Novandra (2014), efisiensi perbankan dapat dianalisis dengan efisiensi skala (*scale efficiency*), efisiensi cakupan (*scope efficiency*), efisiensi teknis (*technical efficiency*), dan efisiensi alokasi (*allocative efficiency*). Suatu bank dikatakan mampu mencapai efisiensi skala apabila bank tersebut mampu beroperasi dengan skala hasil yang konstan (*constant return to scale*). Suatu bank dikatakan mampu mencapai efisiensi cakupan apabila bank tersebut mampu beroperasi dalam diversifikasi lokasi. Efisiensi alokasi tercapai apabila suatu bank mampu menentukan berbagai output yang membawa keuntungan maksimal, dan efisiensi teknis merupakan efisiensi yang tercapai dari hubungan antara input dengan output dalam proses produksi.

Input dan output merupakan dua hal yang penting dalam mengukur efisiensi. Menurut Hadad et al. (2003) dalam Afif Amirillah (2013) terdapat tiga pendekatan yang digunakan dalam menentukan input dan output untuk lembaga keuangan, yaitu; (1) Pendekatan produksi, pendekatan ini menilai lembaga keuangan sebagai produser dari rekening tabungan dan pinjaman. Menurut pendekatan produksi, output didefinisikan sebagai penjumlahan dari rekening tabungan dan pinjaman. Input yang digunakan berdasarkan pendekatan ini yaitu jumlah tenaga kerja, pengeluaran modal pada aset tetap, dan input lainnya, (2) Pendekatan aset, pendekatan ini mengukur kemampuan lembaga keuangan dalam menanamkan pinjaman/dana. Output yang digunakan berdasarkan pendekatan aset yaitu pinjaman, surat-surat berharga, dan aset lainnya. Input yang digunakan yaitu harga tenaga kerja, harga dana, dan harga fisik modal, (3) Pendekatan intermediasi, dimana pendekatan ini menilai bahwa lembaga keuangan sebagai intermediator yang merubah serta mentransfer aset-aset finansial dari unit-unit surplus menjadi

unit-unit defisit. Input yang digunakan yaitu dana pihak ketiga, pembayaran bunga deposit, tabungan, serta biaya operasional lainnya. Output yang digunakan yaitu kredit pinjaman, dan investasi finansial. Pendekatan ini yang akan digunakan untuk penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Metode DEA

Penelitian ini menggunakan metode DEA (*Data Envelopment Analysis*) untuk mengukur efisiensi perbankan syariah. Manfaat dari penggunaan metode DEA untuk pengukuran efisien adalah sebagai tolak ukur untuk memperoleh efisiensi relatif yang berguna untuk mempermudah perbandingan antar unit ekonomi yang sama, mengukur berbagai variasi efisiensi antar unit ekonomi untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya, dan menentukan implikasi kebijakan sehingga dapat meningkatkan tingkat efisiensinya. Metode DEA memiliki dua model yang digunakan untuk mengukur efisiensi perbankan syariah, yaitu: (1). Model CRS (*Constant Return to Scale*), (2). Model VRS (*Variable Return to Scale*).

Model CRS digunakan untuk mengetahui efisiensi teknis DMU (*Decision Making Unit*) dimana DMU pada penelitian ini adalah bank syariah. Sedangkan Model VRS digunakan untuk mengetahui efisiensi teknis murni suatu DMU (*Decision Making Unit*) dimana DMU pada penelitian ini adalah bank syariah.

Dari kedua model tersebut, diformulasikan perhitungan kinerja efisiensi skala yang disebut dengan *scale efficiency* (SE), dengan menggunakan persamaan berikut (Heri Pratiko, 2011) :

$$SE = OE/TE$$

Dimana SE = *Scale efficiency*, OE = *Overall efficiency* (model CRS), TE = *Technical efficiency* (model VRS).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Efisiensi Perbankan Syariah selama Krisis Global di Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat dari hasil metode DEA selama periode krisis global yaitu dari tahun 2007 hingga 2009, rata-rata perbankan syariah berhasil mencapai tingkat efisiensi yang sempurna, yaitu dengan skor 1.000 baik berdasarkan model CRS maupun VRS dimana hal tersebut ditunjukkan pada tabel 2 yang menunjukkan efisiensi perbankan syariah selama periode krisis global yaitu dari tahun 2007 hingga 2009 dengan model CRS orientasi output dan tabel 3 yang menunjukkan efisiensi perbankan syariah selama periode krisis global yaitu dari tahun 2007 hingga 2009 dengan model VRS orientasi output.

Berdasarkan hasil olah data menggunakan model CRS dan VRS seperti yang terlihat pada tabel 2 dan tabel 3, rata-rata nilai tingkat efisiensi perbankan syariah cukup tinggi dan bersifat spekulatif. Selama tahun 2007 hingga 2009 hanya terdapat beberapa bank syariah yang belum mencapai tingkat efisiensi yang optimal dan tingkat efisiensi setiap perbankan bersifat fluktuatif. Namun, terdapat fenomena menarik pada beberapa individu bank syariah.

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan model CRS, selama tahun 2007 hingga 2009 hanya bank Muamalat sebagai satu-satunya BUS (bank

usaha syariah) yang berhasil mempertahankan tingkat efisiensi yang optimal dan terdapat dua UUS (unit usaha syariah) yang berhasil mempertahankan tingkat efisiensi yang optimal, yaitu bank Permata syariah dan bank Cimb Niaga syariah. Sedangkan berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan model VRS, selama tahun 2007 hingga 2009 terdapat tiga BUS (bank umum syariah) yang berhasil mencapai tingkat efisiensi optimal yaitu bank Muamalat, bank Mandiri syariah, dan bank Maybank syariah, serta dua UUS (unit usaha syariah) yang berhasil mencapai tingkat efisiensi optimal yaitu bank Permata syariah dan bank Cimb Niaga syariah.

Tabel 2. Efisiensi Perbankan Syariah tahun 2007-2009 Model CRS Orientasi Output

Bank	2007	2008	2009
Mega Syariah	1.000	0.418	0.511
Muamalat	1.000	1.000	1.000
Mandiri Syariah	0.793	0.654	0.541
BNI Syariah	0.502	0.756	0.791
BRI Syariah	1.000	1.000	0.333
Bukopin Syariah	0.531	0.660	0.490
Permata Syariah	1.000	1.000	1.000
Cimb Niaga Syariah	1.000	1.000	1.000
Maybank Syariah	1.000	0.887	1.000
BTN Syariah	0.878	1.000	1.000

Sumber: Data diolah 2019

Tabel 3. Efisiensi Perbankan Syariah tahun 2007-2009 Model VRS Orientasi Output

Bank	2007	2008	2009
Mega Syariah	1.000	0.527	0.720
Muamalat	1.000	1.000	1.000
Mandiri Syariah	1.000	1.000	1.000
BNI Syariah	0.639	0.907	0.953
BRI Syariah	1.000	1.000	0.350
Bukopin Syariah	0.567	0.696	0.492
Permata Syariah	1.000	1.000	1.000
Cimb Niaga Syariah	1.000	1.000	1.000
Maybank Syariah	1.000	1.000	1.000
BTN Syariah	0.885	1.000	1.000

Sumber: Data diolah 2019

Bank-bank syariah yang berhasil mencapai tingkat efisiensi yang sempurna dapat dikatakan memiliki tingkat kinerja yang tinggi dan telah memilih variabel-variabel input maupun output yang tepat. Pemilihan variabel-variabel input dan output yang tepat diperlukan agar mendapatkan hasil pengukuran yang maksimal. Menurut Kalfi Mahendra (2016) ketahanan perbankan syariah selama krisis global dikarenakan prinsip syariah yang melarang transaksi jual beli suatu

barang yang tidak sah dimiliki oleh penjual maupun transaksi jual beli barang yang pemilik belum ditentukan serta melarang perdagangan spekulatif, yaitu berupa kenaikan harga barang-barang akibat penimbunan barang yang menyebabkan kelangkaan dengan tujuan perdagangan yang tidak biasa.

Hasil penelitian yang menyatakan bahwa perbankan syariah berkinerja dengan baik dan memiliki tingkat efisiensi yang cukup tinggi selama krisis global sesuai dengan beberapa penelitian sebelumnya. Berdasarkan penelitian Heri Praktito dan Sugianto (2010) yang menyatakan bahwa terjadinya peningkatan pertumbuhan variabel input dan output perbankan syariah dan baiknya kinerja perbankan syariah selama krisis global. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Fitriningsih Amalo (2012) yang menyatakan bahwa perhitungan efisiensi menggunakan model CRS menunjukkan bahwa rata-rata perbankan syariah mencapai tingkat efisiensi yang sempurna dengan skor 1.000 yang membuktikan bahwa selama krisis global rata-rata perbankan syariah berkinerja dengan baik dan tahan terhadap efek krisis global.

Efisiensi Skala (*Scale Efficiency*) Perbankan Syariah selama Krisis Global dengan menggunakan Model CRS dan VRS

Berdasarkan *scale efficiency* (SE) perbankan syariah pada tahun 2007 hingga 2009, setiap tahunnya hanya terdapat lima bank yang mengalami inefisiensi skala. Dimana hal tersebut membuktikan bahwa perbankan syariah cukup tangguh dalam menghadapi efek krisis global di Indonesia. Berikut tabel 4 yang menunjukkan efisiensi skala (*scale efficiency*) perbankan syariah tahun 2007-2009 orientasi output.

Tabel 4. Efisiensi Skala (*Scale Efficiency*) Perbankan Syariah tahun 2007-2009 Orientasi Output

Bank	2007	2008	2009
Mega Syariah	1.000	0.731	0.709
Muamalat	1.000	1.000	1.000
Mandiri Syariah	0.793	0.654	0.541
BNI Syariah	0.786	0.834	0.829
BRI Syariah	1.000	1.000	0.952
Bukopin Syariah	0.935	0.948	0.998
Permata Syariah	1.000	1.000	1.000
Cimb Niaga Syariah	1.000	1.000	1.000
Maybank Syariah	1.000	0.887	1.000
BTN Syariah	0.991	1.000	1.000

Sumber: Data diolah 2019

Berdasarkan *scale efficiency* (SE) perbankan syariah pada tahun 2007 hingga 2009, setiap tahunnya hanya terdapat lima bank yang mengalami inefisiensi skala. Dimana hal tersebut membuktikan bahwa perbankan syariah cukup tangguh

dalam menghadapi efek krisis global di Indonesia. Bank-bank syariah yang berhasil mencapai tingkat efisiensi optimal (dengan skor efisiensi 1.000) dapat dikatakan bahwa bank-bank syariah tersebut mampu mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan output yang maksimal. Artinya bahwa nilai input dan output yang dicapai oleh bank-bank yang efisien telah mencapai target yang diinginkan. Bank-bank syariah yang belum berhasil mencapai tingkat efisiensi yang optimal (inefisiensi) disebabkan oleh ketidakmampuan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan output yang maksimal. Artinya bahwa nilai input dan output yang dicapai oleh bank-bank yang inefisien belum dapat mencapai target yang sebenarnya masih dapat diraih.

SIMPULAN

Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa (1). Rata-rata perbankan syariah mencapai tingkat efisiensi yang sempurna (100%) selama krisis global, hal ini sesuai dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa perbankan syariah dapat berkinerja dengan baik selama krisis global. (2). Berdasarkan model CRS, selama tahun 2007-2009 rata-rata perbankan syariah mencapai tingkat efisiensi yang sempurna (100%) dan hanya tiga bank syariah yang berhasil mempertahankan tingkat efisiensi yang sempurna yaitu bank Muamalat, bank Permata syariah, bank Cimb Niaga syariah. Setiap tahunnya terdapat empat hingga lima bank syariah yang tidak berhasil mencapai tingkat efisiensi yang sempurna. (3). Berdasarkan model VRS, selama tahun 2007-2009 rata-rata perbankan syariah mencapai tingkat efisiensi yang sempurna (100%) dan terdapat lima bank syariah yang berhasil mempertahankan tingkat efisiensi yang sempurna yaitu bank Muamalat, bank Mandiri syariah, bank Permata syariah, bank Cimb Niaga syariah, dan bank Maybank syariah. Setiap tahunnya terdapat tiga hingga empat bank syariah yang tidak berhasil mencapai tingkat efisiensi yang sempurna. (4). Berdasarkan *scale efficiency*, selama tahun 2007-2009 rata-rata perbankan syariah mencapai tingkat efisiensi yang sempurna (100%) dan terdapat tiga bank syariah yang berhasil mempertahankan tingkat efisiensi yang sempurna yaitu bank Muamalat, bank Permata syariah, dan bank Cimb Niaga syariah. Setiap tahunnya terdapat empat hingga lima bank syariah yang tidak berhasil mencapai tingkat efisiensi yang sempurna.

DAFTAR RUJUKAN

- Adrian Sutawijaya, dan Etty Puji Lestari. 2009. "Efisiensi Teknik Perbankan Indonesia Pasca Krisis Ekonomi : Sebuah Studi Empiris Penerapan Model DEA". Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 10, No.1, Juni 2009, hal. 49 – 67
- Ahmad Faisol, Zainuri, dan Lilis Yuliati. 2015. "Analisis Efisiensi Perbankan Syariah Di Indonesia Pascakrisis Finansial Global 2008 Dengan Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA)". Karya Ilmiah Civitas Akademika Program Studi Ekonomi Pembangunan UNEJ

- Amalo, Fitriingsih. 2012. "Analisis Efisiensi Teknis dan Skala Ekonomi Industri Perbankan Syariah di Indonesia". *Jurnal Manajemen Bisnis* Vol. 2, No.2, Oktober, 2012.
- Amirillah, Afif. 2014. "Efisiensi Perbankan Syariah di Indonesia". *Journal of Economics and Policy*, 7 (2), 100 - 202.
- Bank Indonesia. 2014. *Working Paper: Faktor-faktor Penentu Efisiensi Perbankan Indonesia serta Dampaknya Terhadap Perhitungan Suku Bunga Kredit*. <http://www.bi.go.id>. Diakses tanggal 11 Januari 2018.
- Haris Helmi, dan Nuning Sri Hastuti. 2011. "Analisis Efisiensi Bank Umum Syariah Devisa di Indonesia dengan Metode *Data Envelopment Analysis* Studi pada Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri." *Jurnal Muqtasid*
- Heri Pratikto dan Iis Sugianto . 2011. "Kinerja Efisiensi Bank Syariah Sebelum dan Sesudah Krisis Global Berdasarkan Data *Envelopment Analysis*". *Jurnal Ekonomi Bisnis*, th. 16, no. 2, Juli 2011
- Irwan Gani, dan Siti Amalia. 2015. *Alat Analisis Data ; Aplikasi Statistik untuk Penelitian Bidang Ekonomi dan Sosial* . Yogyakarta : ANDI
- Ismail. 2011. "Perbankan Syariah". Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Machmud Amir, Rukmana. 2009. "Teori, Kebijakan, dan Studi Empiris di Indonesia". Jakarta: Erlangga
- Mahendra, Kalfi. 2016. "Pengaruh Krisis *Subprime Mortgage* Amerika Serikat terhadap Perbankan Syariah Muamalat Indonesia tahun 2006-2009". *Jurnal FISIP* Vol. 3, No.1, Februari, 2016.
- Muharam, Harjum dan Rizki Pusvitasari. 2005. "Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Syariah di Indonesia dengan Metode *Data Envelopment Analysis* (Periode 2005)". *Jurnal Ekonomi*
- Nugroho, Rino Ardhi dan Harjum Muharam. 2009. "Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) dengan Metode *Stochastic Frontier Analysis* (Periode 2005-2009)". *Jurnal Ekonomi*
- Rahman, Rani dan Irman Firmansyah. 2015. "Analisis Efisiensi Perbankan Syariah di Indonesia". *Jurnal Akutansi*
- Romzie Rosman, Norazlina Abd Wahab, dan Zairy Zainol. 2013. "*Efficiency of Islamic Banks During The Financial Crisis: An Analysis of Middle Eastern and Asian Countries*" *Pacific-Basin Finance Journal*.
- Simorangkir, Iskandar. 2014. *Pengantar Kebanksentralan Teori dan Praktif di Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.